

SKRIPSI

**PENGARUH *BOARD SIZE*, *BOARD INDEPENDENCE*,
DAN *BOARD MEETING* TERHADAP *RISK
DISCLOSURE* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2017 - 2021**



UNTAR
Universitas Tarumanagara

DIAJUKAN OLEH:

NAMA : ANTO CAHYADI

NPM : 125190164

**UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
GUNA MENCAPAI GELAR SARJANA EKONOMI**

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS TARUMANAGARA

JAKARTA

2023

SKRIPSI
PENGARUH *BOARD SIZE*, *BOARD INDEPENDENCE*,
DAN *BOARD MEETING* TERHADAP *RISK*
***DISCLOSURE* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN**
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2017–2021



UNTAR
Universitas Tarumanagara

DIAJUKAN OLEH:

NAMA : ANTO CAHYADI

NPM : 125190164

UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
GUNA MENCAPAI GELAR SARJANA EKONOMI

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS TARUMANAGARA

JAKARTA

2023

UNIVERSITAS TARUMANAGARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JAKARTA

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : ANTO CAHYADI
NPM : 125190164
PROGRAM/JURUSAN :
S1/AKUNTANSI
JUDUL SKRIPSI : *PENGARUH BOARD SIZE, BOARD INDEPENDENCE, DAN BOARD MEETING TERHADAP RISK DISCLOSURE PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021*

Jakarta, 31 Desember 2022

Pembimbing,

Hendro Lukman S.E., M.M., AK,
CPMA, CA, CPA (Aust.), CSRS,
ACPA

UNIVERSITAS TARUMANAGARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : ANTO CAHYADI
NPM : 125190164
PROGRAM/JURUSAN :
S1/AKUNTANSI
JUDUL SKRIPSI : *PENGARUH BOARD SIZE, BOARD INDEPENDENCE, DAN BOARD MEETING TERHADAP RISK DISCLOSURE PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021*

Tanggal: __ Januari 2022

Ketua Panitia

(_____)

Tanggal: __ Januari 2022

Anggota Panitia

(_____)

Tanggal: __ Januari 2022

Anggota Panitia

(_____)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Yang Maha Esa, karena telah memberikan rahmat dan kasih sehingga skripsi dengan judul “PENGARUH *BOARD SIZE*, *BOARD INDEPENDENCE*, DAN *BOARD MEETING* TERHADAP *RISK DISCLOSURE* PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017 – 2021” dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini ditujukan untuk melengkapi syarat dalam penyelesaian Program Studi Srata Satu (S1) Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara.

Penyusunan dan penyelesaian skripsi ini tidak dapat terjadi tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak yang membantu dan memberikan bimbingan pengarahan, dan dukungan. Ucapan terima kasih peneliti tujukan kepada:

1. Bapak Hendro Lukman S.E, M.M., AK, CPMA, CA, CPA (Aust.), CSRS, ACPA, selaku Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara dan dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan masukan dalam pembuatan skripsi
2. Bapak Dr. Sawiji Widodoatmojo, S.E, M.M., M.B.A, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
3. Seluruh dosen dan staf pengajar di Universitas Tarumanagara yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan di Program Studi Akuntansi sehingga membentuk penulis menjadi pribadi yang lebih berilmu
4. Ibu, Agus, July, selaku keluarga yang menjadi penghangat dalam kehidupan dan memberikan dukungan moral dan material kepada penulis. Verensia selaku pribadi yang memberikan dukungan dan diskusi yang bermanfaat dalam kehidupan dan pengerjaan skripsi
5. Joshua Nathanael, Stephen Kurniawan, Gabby Naca, Stephanie, Catherine Oktovella, dan Sherlyn sebagai teman seperjuangan perkuliahan yang

memberikan motivasi dan bantuan sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini

6. Pihak lain yang tidak dapat disebutkan seluruhnya karena telah memberikan bantuan dalam kehidupan penulis

Penulis mengakui dan menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak keterbatasan. Oleh sebab itu, penulis memohon maaf atas kekurangan yang tidak tercantum dalam skripsi ini dan membuka diri untuk menerima kritik serta saran yang membangun penulis menjadi pribadi yang berkompeten. Besar harapan bahwa skripsi ini menjadi penolong bagi para pembaca.

Jakarta, 12 Desember 2022



Anto Cahyadi

UNIVERSITAS TARUMANAGARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JAKARTA

PENGARUH *BOARD SIZE*, *BOARD INDEPENDENCE*, DAN *BOARD MEETING* TERHADAP *RISK DISCLOSURE* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *board size*, *board independence*, dan *board meeting* terhadap *risk disclosure* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan *purposive sampling* teknik. Data yang valid adalah 159 data dari 35 perusahaan perbankan. Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan analisis regresi berganda dan dibantu dengan *software IBM SPSS Statistics* versi 25. Hasil penelitian ini adalah *board size*, *board independence*, dan *board meeting* berpengaruh positif signifikan terhadap *risk disclosure*. Implikasi dari penelitian ini adalah pemegang saham perlu memberikan perhatian terhadap pemilihan dewan komisaris yang dipilih melalui Rapat Umum Pemegang Saham.

Kata kunci: *Risk Disclosure, Board Size, Board Independence, Board Meeting*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of board size, board independence, and board meetings on risk disclosure in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017 – 2021. The method used in this research is a quantitative method with a purposive sampling technique. The valid data was 159 data from 35 banking companies. The data that has been collected was processed using multiple regression analysis and helped by IBM SPSS Statistics version 25 software. The results of this study are board size, board independence, and board meetings have a significant positive effect on risk disclosure. The implication of this study is that shareholders need to pay attention to the election of the board of commissioners who are elected through the General Meeting of Shareholders

Keywords: *Risk Disclosure, Board Size, Board Independence, Board Meeting*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Permasalahan.....	1
1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Identifikasi Masalah	7
3. Batasan Masalah.....	7
4. Rumusan Masalah	7
B. Tujuan dan Manfaat.....	8
1. Tujuan	8
2. Manfaat	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Gambaran Umum Teori	10
1. <i>Agency Theory</i>	10
B. Definisi Konseptual Variabel	11
1. <i>Risk Disclosure</i>	11
2. <i>Board Size</i>	13
3. <i>Board Independence</i>	14
4. <i>Board Meeting</i>	15
C. Kaitan antara Variabel-Variabel.....	16

1.	Kaitan <i>Board Size</i> terhadap <i>Risk Disclosure</i>	16
2.	Kaitan <i>Board Independence</i> terhadap <i>Risk Disclosure</i>	17
3.	Kaitan <i>Board Meeting</i> terhadap <i>Risk Disclosure</i>	18
D.	Penelitian yang Terdahulu.....	19
E.	Kerangka Pemikiran dan Hipotesis	25
1.	<i>Board Size</i> terhadap <i>Risk Disclosure</i>	25
2.	<i>Board Independence</i> terhadap <i>Risk Disclosure</i>	26
3.	<i>Board Meeting</i> terhadap <i>Risk Disclosure</i>	277
BAB III METODE PENELITIAN		28
A.	Desain Penelitian.....	28
B.	Populasi, Teknik Pemilihan Sampel, dan Ukuran Sampel	28
C.	Operasionalisasi Variabel dan Instrumen	29
1.	Variabel Dependen.....	29
2.	Variabel Independen	30
D.	Analisis Data	31
1.	Analisis Statistik Deskriptif	32
2.	Uji F	32
3.	Uji Koefisien Determinasi Berganda (<i>Adjusted R²</i>).....	33
4.	Uji t.....	33
E.	Asumsi Analisis Data	33
1.	Uji Asumsi Klasik	33
a.	Uji Normalitas	34
b.	Uji Heteroskedastisitas.....	34
c.	Uji Autokorelasi	34
d.	Uji Multikolinearitas	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		36
A.	Deskripsi Subjek Penelitian	36
B.	Deskripsi Objek Penelitian	43
C.	Hasil Uji Asumsi Analisis Data.....	46
1.	Uji Normalitas	46
2.	Uji Heteroskedastisitas	47
3.	Uji Autokorelasi	48

4. Uji Multikolinearitas	49
D. Hasil Analisis Data.....	50
1. Analisis Regresi Linear Berganda	50
2. Uji F.....	53
3. Koefisien Determinasi Berganda (<i>Adjusted R²</i>)	53
4. Uji t.....	54
E. Pembahasan	56
1. <i>Board Size</i> Berpengaruh Signifikan Positif terhadap <i>Risk Disclosure</i>	56
2. <i>Board Independence</i> Berpengaruh Signifikan Positif terhadap <i>Risk Disclosure</i>	58
3. <i>Board Meeting</i> Berpengaruh Signifikan terhadap <i>Risk Disclosure</i>	60
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Keterbatasan dan Saran	63
1. Keterbatasan.....	63
2. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	89
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	90

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	19
Tabel 3.1 Ringkasan Operasional Variabel	31
Tabel 4.1 Hasil Pemilihan Sampel Penelitian.....	37
Tabel 4.2 Uji Normalitas Sebelum Pembuangan <i>Outlier</i>	38
Tabel 4.3 Daftar Ssampel Perusahaan	42
Tabel 4.4 Hasil Uji Statistik Deskriptif	44
Tabel 4.5 Uji Normalitas	47
Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas	48
Tabel 4.7 Uji Autokorelasi.....	49
Tabel 4.8 Uji Multikolinearitas.....	50
Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	51
Tabel 4.10 Uji F.....	53
Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi Berganda (<i>Adjusted R²</i>).....	54
Tabel 4.12 Hasil Uji t.....	54
Tabel 4.13 Perbandingan Hasil Uji t dengan Hipotesis	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran.....	27
------------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Risk Disclosure Index</i>	68
Lampiran 2 Hasil Perhitungan Variabel Dependen & Independen	69
Lampiran 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif	85
Lampiran 4 Hasil Uji Normalitas.....	85
Lampiran 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas	86
Lampiran 6 Hasil Uji Autokorelasi.....	86
Lampiran 7 Hasil Uji Multikolinearitas.....	86
Lampiran 8 Hasil Analisis Regresi	87
Lampiran 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi Berganda.....	87
Lampiran 10 Hasil Uji F	87
Lampiran 11 Hasil Uji t	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, jumlah investor yang menanamkan modal di perusahaan Indonesia meningkat secara signifikan. Menurut KSEI (2022), jumlah *Single Investor Identification* (SID) melebihi 4 juta pada akhir Juni 2022, dengan 99,79% di antaranya merupakan *single investor* lokal. Hal ini membuktikan atas semakin sadarnya masyarakat Indonesia akan investasi di pasar modal. Dalam menanamkan modal di perusahaan *go public*, investor memerlukan alat bantu untuk mengetahui keadaan perusahaan. Publikasi laporan keuangan dan laporan tahunan merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan terdaftar.

Laporan keuangan dan laporan tahunan tersebut perlu memuat informasi yang dibutuhkan investor untuk membantu investor mengambil keputusan. Umumnya, investor menganalisis informasi dari *income statement*, *balance sheet*, *cash flow*, dan data kuantitatif lain. Namun, semakin bertambahnya kompleksitas dunia bisnis saat ini, investor dan pengguna laporan perusahaan lainnya perlu melakukan analisis terhadap informasi kualitatif yang mendeskripsikan peluang, hambatan, dan risiko yang sudah dan akan dihadapi oleh perusahaan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bisnis memiliki relasi yang erat dengan ketidakpastian. Ketidakpastian masa depan tentang penyimpangan dari hasil yang diharapkan oleh pemangku kepentingan terhadap kondisi kesehatan perusahaan merupakan risiko yang dialami perusahaan. Risiko yang dihadapi oleh perusahaan harus menjadi perhatian penting bagi para pemangku kepentingan. Pasalnya, melalui analisis risiko tersebut, pemangku kepentingan dapat menilai performa di masa depan sehingga dapat menjamin dana yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Pengungkapan risiko perusahaan merupakan aspek penting yang harus disadari oleh pengguna informasi, terkhususnya investor dalam mengambil keputusan. Pentingnya pengungkapan risiko juga disebutkan oleh Raimo, Nicolò, Polcini, dan Vitolla (2022) yang menyatakan bahwa pengungkapan risiko sangat penting untuk menilai profil risiko perusahaan. Sehingga, pemangku kepentingan dapat menentukan dampak risiko keuangan dan non- keuangan pada masa depan perusahaan dan dapat meramalkan umur perusahaan.

Pentingnya pengungkapan risiko ini dapat dilihat melalui kasus perbankan di Indonesia mengalami masalah dalam menghadapi risiko yang ada serta tidak adanya manajemen risiko yang baik dalam mengatasi risiko tersebut. Salah satunya adalah kasus bank Permata pada tahun 2020. Dilansir kontan.co.id, PT Bank Permata Tbk memberikan pinjaman kepada PT Megah Jaya Prima Lestari (MJPL) yang mengerjakan proyek fiktif senilai Rp1,2 triliun. Kredit tersebut merupakan kasus kredit macet tahun 2017. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa hal ini terjadi karena pihak bank memberikan kredit tanpa mematuhi dan melaksanakan prosedur yang ditentukan oleh Undang-Undang Perbankan. Berdasarkan fenomena ini, dapat diketahui bahwa Bank Permata tidak memiliki kemampuan manajemen risiko yang cukup untuk menganalisis risiko kredit pihak lawan. Hasilnya, pemangku kepentingan seperti karyawan bank Permata mengalami kerugian, yaitu sempat menjadi tersangka dan dijatuhkan hukuman pidana 5 tahun penjara serta denda Rp 5 miliar (sumber www.kontan.co.id, diakses 24 September 2022).

Pinjaman sebesar Rp 1,2 triliun merupakan jumlah yang sangat besar untuk diberikan. Seharusnya, sebelum memberikan pinjaman tersebut dilakukan diskusi oleh dewan komisaris selaku pengawas jalannya kegiatan operasional. Tidak hanya itu, perlu adanya pertemuan khusus yang dihadiri oleh komisaris dan komisaris independen untuk berdiskusi terkait pemberian kredit. Sehingga, komisaris mampu memberikan nasihat terhadap pengambilan keputusan terbaik dan tidak terjadi risiko kredit macet. Namun, pinjaman tersebut tetap diberikan kepada PT MJPL Tbk dan terjadi kasus kredit proyek

fiktif tersebut. Hal ini membuktikan komisaris sebagai perwakilan pemegang saham belum efektif dan perusahaan tidak mampu mengimplementasikan *corporate governance* yang efektif.

Transparansi terhadap informasi perlu dilakukan oleh perusahaan. Hal ini membuat pemangku kepentingan dapat melakukan analisis dengan baik. Tidak hanya itu, pengungkapan risiko dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap kondisi perusahaan. Meskipun demikian, *Forum Corporate Governance Indonesia* menyatakan bahwa Indonesia berada tingkat paling bawah dalam hal kepatuhan terhadap standar audit, akuntabilitas terhadap pemegang saham, transparansi, dan standar pengungkapan (Utami, Suhardjanto, dan Hartoko, 2012). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Probohudono, Tower, dan Rusmin (2013), Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat risiko paling tinggi dibanding dengan negara tetangga, Singapura, Malaysia, dan Australia. Berbanding terbalik dengan tingkat risiko yang tinggi, perusahaan di Indonesia memiliki tingkat pengungkapan risiko yang rendah. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia masih sangat rendah dalam hal pengungkapan risiko yang dialami. Padahal, dalam kenyataannya, Indonesia merupakan salah satu negara yang mengimplementasikan IFRS No. 7 yang pertama kali dikeluarkan tahun 2009 dan diadopsi dalam PSAK No. 60 (Revisi 2014) yang mewajibkan setiap perusahaan terdaftar untuk mengungkapkan performa keuangan dan risiko. Tentunya, hal ini perlu ditindaklanjuti agar mengindahkan kepentingan pemangku kepentingan.

Setidaknya, terdapat tiga komponen risiko wajib yang perlu diungkapkan perusahaan, di antaranya; risiko likuiditas, pasar, dan kredit. Perusahaan diwajibkan dalam mendeskripsikan seberapa kerugian yang dialami akibat tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran, pergerakan dalam pasar seperti risiko bunga, dan gagal bayar kredit oleh pihak lawan. Jika terdapat risiko khusus yang terjadi, maka perusahaan wajib melaporkannya dalam laporan tahunan. Misalnya, pandemi Covid-19 yang menggoyahkan perekonomian global sampai saat ini. Perusahaan harus memaparkan dampak apa saja yang dialami dan langkah manajemen risiko yang dijalankan sehingga

perusahaan mampu beroperasi dan tidak mengalami kebangkrutan. Dengan demikian, pemangku kepentingan dapat melakukan analisis dengan informasi yang jelas dan tidak kehilangan dana yang dikeluarkan.

Risk disclosure merupakan salah satu bentuk dari praktik *Good Corporate Governance* (GCG) yang dilakukan oleh perusahaan (Wardhana, 2013 dalam Sugandha & Suhenda, 2020). *Good Corporate Governance* digunggungkan oleh pemegang saham, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya bahwa perusahaan perlu untuk menerapkan GCG. Hal ini mulai disadari akibat krisis ekonomi yang melanda sebagian besar kawasan Asia di akhir tahun 1990-an, termasuk Indonesia. Perusahaan perbankan merupakan salah satu yang mempunyai risiko tinggi. Akibat krisis ekonomi tersebut, banyak perusahaan perbankan yang mempunyai potensi kebangkrutan dan menyebabkan semua pemangku kepentingan dirugikan.

Sistem perusahaan yang dirancang dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan independen menyebabkan perusahaan bersedia untuk mengungkapkan risiko yang dihadapi serta manajemen risiko tersebut. Struktur dan karakteristik dewan perusahaan merupakan faktor penting *good corporate governance* sehingga mampu menghasilkan pengungkapan risiko perusahaan terdaftar yang berkualitas. Hal ini disebabkan karena dewan merupakan agen yang menjalankan semua operasional perusahaan sehingga mempunyai kendali penuh atas jalannya perusahaan. Kemungkinan terjadinya rekayasa data dan membuat pemangku kepentingan mendapatkan informasi yang asimetri terkait risiko yang ada sangat besar. Akibatnya, *good corporate governance* diwajibkan untuk diimplementasikan.

Banyak faktor yang memengaruhi kualitas *risk disclosure* yang dilaporkan dalam laporan tahunan. Beberapa faktor yang mampu meningkatkan kualitas *risk disclosure* adalah *board size* yang mempunyai fungsi sebagai pengawas, *board independence* sebagai pihak non afiliasi yang tidak dipengaruhi pihak mana pun, dan *board meeting* sebagai wadah diskusi informasi antar sesama *board*. Ketiga faktor ini dianggap mampu menjamin untuk mengimplementasikan *good corporate governance*.

Komponen dari karakteristik dan struktur dewan yang mampu meningkatkan kualitas pengungkapan risiko adalah Komisaris. Komisaris memiliki peranan penting dalam melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada dewan direksi. Eksistensi dewan komisaris adalah hal mutlak yang perlu diwujudkan perusahaan. Pada dasarnya, komisaris menjadi perpanjangan tangan pemegang saham yang tidak memiliki akses untuk mengetahui kegiatan operasional, termasuk risiko yang dihadapi.

Dalam penelitian ini, *board size* atau jumlah komisaris, *board independence* atau proporsi komisaris independen, dan *board meeting* atau jumlah pertemuan dewan komisaris adalah proksi dari *corporate governance* yang diprediksi mampu memengaruhi pengungkapan risiko oleh perusahaan. Perusahaan terdaftar harus memiliki dewan komisaris agar mampu mengawasi jalannya perusahaan yang disetir oleh direksi. Semakin besar jumlah komisaris, kualitas *risks disclosure* perusahaan semakin tinggi. Tingginya kualitas *risk disclosure* terjadi karena dalam komisaris yang banyak terdapat keberagaman pola pikir dan semakin luas cara berpikir terkait risiko yang dihadapi atau akan dialami.

Penelitian yang dilakukan dan diselesaikan oleh Adelo, Yekini, Maina, dan Wang (2021), Yuniar dan Syafruddin (2022), dan Seta dan Setyaningrum (2018), Suharto dan Siregar (2018), menyebutkan bahwa *board size* memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *risk disclosure*. Alkurdi, Hussainey, Tahat, dan Aladwan (2019) menyatakan bahwa *board size* berpengaruh signifikan positif terhadap *voluntary risk disclosure*, tetapi tidak berpengaruh terhadap *mandatory risk disclosure*. Sedangkan, Raimo *et al.* (2022), Salem, Ayadi, dan Hussainey (2019), Alshirah, Rahman, dan Mustapa, (2020), Wachira (2019), Mbithi, Molo, dan Wangombe, (2022), Anantha dan Simatupang (2020), dan Adiyanto (2017), memiliki kesimpulan yang berbeda, yaitu *board size* tidak berpengaruh terhadap *risk disclosure*.

Selain itu, komponen lain dalam *board* yang mampu meningkatkan kualitas *risk disclosure* adalah *board independence*. *Board independence* - komisaris independen merupakan faktor penentu kualitas *risk disclosure*.

Komisaris independen diperlukan untuk fungsi audit secara independent dan memberikan informasi melalui laporan tahunan dan laporan keuangan pemangku kepentingan, informasi tersebut di antaranya adalah informasi keuangan serta informasi non-keuangan yang memengaruhi operasional perusahaan, salah satunya adalah pengungkapan risiko.

Banyak peneliti terdahulu yang mencoba membuktikan terdapat pengaruh *board independence* terhadap *risk disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh Raimo *et al.* (2022), Salem *et al.* (2019), Alkurdi *et al.* (2019), Wachira (2019), Adelopo *et al.* (2021), Mnif dan Znazen (2020), Mbithi *et al.* (2022), Nkuutu, Ntayi, Nkote, Munene, dan Kaberuka (2020), menyatakan bahwa *board independence* memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah yang positif terhadap *risk disclosure*. Sedangkan, Gull, Abid, Hussainey, Ahsan, dan Haque (2022) menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *risk disclosure*. Hal berbeda disampaikan oleh Sugandha dan Suhenda (2020), Seta dan Setyaningrum (2018), dan Anantha dan Simatupang (2020) yang berkesimpulan bahwa *board independence* tidak mampu memengaruhi *risk disclosure*.

Pertemuan atau rapat dewan komisaris juga diperlukan untuk diskusi terkait kegiatan perusahaan, termasuk risiko yang terjadi dan manajemen risiko yang akan dilakukan. Komisaris perlu memberikan informasi satu sama lain kemudian didiskusikan terkait informasi apa saja yang perlu dilaporkan dan ditunjukkan kepada pemangku kepentingan. Semakin intens pertemuan komisaris, seharusnya semakin tinggi kualitas *risk disclosure* perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Raimo *et al.* (2022), Nkuutu *et al.* (2020), Yuniar dan Syafruddin (2022), Suharto dan Siregar (2018), dan Adiyanto (2017) menyatakan *board meeting* berpengaruh positif signifikan terhadap *risk disclosure*. Sementara itu, Alshirah *et al.* (2020), Adelopo *et al.* (2021), dan Adiyanto (2017) menyatakan bahwa *board meeting* tidak berpengaruh terhadap *risk disclosure*.

Berdasarkan uraian di atas, penulisan penelitian ini diberi judul, “PENGARUH *BOARD SIZE*, *BOARD INDEPENDENCE*, DAN *BOARD*

MEETING TERHADAP RISK DISCLOSURE PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017 – 2021.”

2. Identifikasi Masalah

Risk disclosure merupakan bagian penting yang perlu ada di laporan tahunan yang dipublikasikan. Meskipun demikian, penyajian risiko di Indonesia masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan perusahaan di negara tetangga, seperti Singapura, Malaysia, dan Australia (Probohudono dkk., 2013). Padahal, sistem pencatatan akuntansi di Indonesia sudah mengadopsi IFRS, termasuk IFRS No. 7 yang pertama kali dikeluarkan tahun 2009 yang mensyaratkan semua perusahaan di Indonesia untuk menyajikan risiko dan manajemen risiko.

Hal ini menjadi pertanda bahwa perusahaan di Indonesia belum sepenuhnya menjalani prinsip *good corporate governance* yang mampu memberikan informasi yang cukup kepada pemangku kepentingan, khususnya informasi terkait risiko. Berdasarkan fenomena yang dijabarkan terkait kasus risiko perbankan yang terjadi di Indonesia sebelumnya, Serta adanya perbedaan hasil penelitian atas pengaruh *board size*, *board independence*, dan *board meeting* terhadap *risk disclosure* yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, menyebabkan penelitian tentang pengaruh komponen *corporate governance*, yaitu; *board size*, *board independence*, dan *board meeting* terhadap *risk disclosure* pada industri perbankan perlu diteliti kembali.

3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya variabel yang mempengaruhi *risk disclosure*, batasan masalah dalam penelitian ini adalah menguji pengaruh variabel independen, yaitu *Board Size*, *Board independence*, dan *Board Meeting* terhadap variabel dependen, yaitu *Risk Disclosure*. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini juga dibatasi, yaitu perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017

– 2021. Laporan tahunan menjadi sumber perolehan data terkait variabel yang diteliti.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *board size* memiliki pengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*?
2. Apakah *board independence* memiliki pengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*?
3. Apakah *board meeting* memiliki pengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Berlandaskan rumusan masalah yang dituliskan di atas, dapat diuraikan bahwa tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah:

- a. Menganalisis apakah *board size* berpengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*
- b. Menganalisis apakah *board independence* berpengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*
- c. Menganalisis apakah *board meeting* berpengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*

2. Manfaat

- a. Bagi Teoritis dan Peneliti Lain

Diharapkan melalui penelitian ini, dapat menyerahkan informasi dan saran untuk pengembangan terkait akuntansi lebih lanjut, terkhususnya

dalam penyajian informasi kualitatif, risiko dan manajemen risiko tersebut dalam laporan tahunan. Diharapkan juga penelitian ini menyumbang wawasan baru bagi peneliti lain dalam ilmu akuntansi, khususnya dalam pelaporan keuangan, laporan tahunan. Diharapkan

pula, penelitian ini menjadi rujukan bagi yang mempunyai variabel dependen yang serupa.

b. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini mampu membantu perusahaan untuk mendapatkan informasi agar memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyajian *risk disclosure*, yaitu; ukuran komisaris, komisaris independen, dan jumlah rapat komisaris. Hal ini karena komisaris memiliki peranan yang besar atas tata kelola perusahaan yang baik.

c. Bagi Pemegang Saham

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pemegang saham atau investor untuk mengingatkan bahwa *risk disclosure* adalah komponen penting dalam menganalisis kondisi perusahaan, sehingga dapat menganalisis risiko yang dialami dan manajemen risiko tersebut. Pemegang saham diharapkan tidak hanya menganalisis komponen-komponen kuantitatif seperti *income statement* dan neraca. Tujuan akhirnya adalah diharapkan para pemegang saham dapat bijak dalam menanamkan modal ke perusahaan terbuka, sehingga tidak mengalami kerugian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelopo, I., Yekini, K. C., Maina, R., & Wang, Y. (2021). Board Composition and Voluntary Risk Disclosure During Uncertainty. *The International Journal of Accounting*, 56(02), 2150005.
- Adiyanto, H. B. (2017). Influencing Factors of Corporate Risk Disclosure Level on Banking Industry in Indonesia. *Studies and Scientific Researches. Economics Edition*, 26, 7-20.
- Agoes, S., Ardana, I. C. (2014). Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya-Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat.
- Alfraih, M.M. (2016). The Effectiveness of Board of Directors' Characteristics in Mandatory Disclosure Compliance. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 24(2), 154-176.
- Alkurdi, A., Hussainey, K., Tahat, Y., & Aladwan, M. (2019). The Impact of Corporate Governance on Risk Disclosure: Jordanian evidence. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(1), 1-16.
- Alshirah, M. H., Rahman, A. A., & Mustapa, I. R. (2020). Board of Directors' Characteristics and Corporate Risk Disclosure: The Moderating Role of Family Ownership. *EuroMed Journal of Business*, 15(2), 219-252
- Amran, A., A.M.R. Bin, dan B.C.H.M. Hassan. 2009. An Exploratory Study on Risk Disclosure in Malaysian Annual Reports. *Managerial Auditing Journal*, 24(1), 39- 57.
- Anantha, A., & Simatupang, B. M. (2020). Determinan Pengungkapan Risiko Perusahaan (Corporate Risk Disclosure) Emiten Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Perbankan*, 6(3).
- Beretta, S. dan Bozzolan, S. (2004). A Framework for The Analysis of Firm Risk Communication. *The International Journal of Accounting*, 39(3), 265-288.

- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2020). 25 Grand Theory - 25 Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi, dan Bisnis (Untuk Landasan Teori Skripsi, Tesis, dan Disertasi). Semarang: Yoga Pratama.
- Gull, A. A., Abid, A., Hussainey, K., Ahsan, T., & Haque, A. (2022). Corporate Governance Reforms and Risk Disclosure Quality: Evidence from an Emerging Economy. *Journal of Accounting in Emerging Economies*.
- Hasan, I. (2004). Analisa Data Penelitian dengan Statistik. Jakarta: PT Bumi Aksara
- IFAC (1999). Enhancing Shareholder Wealth by Better Managing Business Risk. *International Federation of Accountants*, New York, NY.
- Juliandi, A., & Manurung, S. (2014). Metodologi Penelitian Bisnis, Konsep dan Aplikasi: Sukses Menulis Skripsi & Tesis Mandiri. Umsu Press.
- KSEI. (2022). Didominasi Milenial dan Gen Z, Jumlah Investor Saham Tembus 4 Juta. Diakses pada 23 September 2022, dari https://www.ksei.co.id/files/uploads/press_releases/press_file/id-id/208_berita_pers_didominasi_milenial_dan_gen_z_jumlah_investor_saham_tembus_4_juta_20220725182203.pdf
- Mbithi, E., Moloji, T., & Wangombe, D. (2022). An Empirical Examination of Board-Related and Firm-Specific Drivers on Risk Disclosure by Listed Firms in Kenya: a Mixed-Methods Approach. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*.
- Mnif, Y., & Znazen, O. (2020). Corporate Governance and Compliance with IFRS 7: The Case of Financial Institutions Listed in Canada. *Managerial Auditing Journal*, 35(3), 448-474.

- Nkuutu, G., Ntayi, J. M., Nkote, I. N., Munene, J., & Kaberuka, W. (2020). Board Governance Quality and Risk Disclosure Compliance Among Financial Institutions in Uganda. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 28(1), 64-81
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum.
- Pangestuti, D., Takidah, E., & ZR, R. A. (2017). Firm Size, Board Size, And Ownership Structure And Risk Management Disclosure. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 5(2), 117-137.
- Probohudono, A. N., Tower, G., & Rusmin, R. (2013). Risk disclosure During the Global Financial Crisis. *Social Responsibility Journal*.
- Raimo, N., Nicolò, G., Polcini, P. T., & Vitolla, F. (2022). Corporate Governance and Risk Disclosure: Evidence from Integrated Reporting Adopters. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 22(7), 1462-1490.
- Saggar, R. and Singh, B. (2017). Corporate Governance and Risk Reporting: Indian Evidence. *Managerial Auditing Journal*, 32(4/5), 378-405.
- Salem, I. H., Ayadi, S. D., & Hussainey, K. (2019). Corporate governance and Risk Disclosure Quality: Tunisian Evidence. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 9(4), 567-602.
- Seta, T.A, Setyaningrum, D. (2018). Corporate Governance and Risk Disclosure: Indonesian Evidence. *Advances in Economics, Business and Management Research (AEBMR)*, 55(6), 37-41.
- Sugandha, T. V., & Suhenda, R. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Risk Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Faktor yang Mempengaruhi Risk Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*, 2(2), 658-666.

Suharto, A. B., & Siregar, N. Y. (2018). Tata Kelola Perusahaan dan Pengungkapan Risiko Keuangan pada Perusahaan Keuangan. *EKUBIS*, 3(1), 97-110.

Triatmojo, Y (2020). Kredit Proyek Fiktif Pertamina, 8 Pegawai Bank Permata Divonis 3 Tahun Penjara. Diakses pada 24 September 2022, dari <https://keuangan.kontan.co.id/news/kredit-proyek-fiktif-pertamina-8-pegawai-bank-permata-divonis-3-tahun-penjara?page=5>

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 40 TAHUN 2007
TENTANG PERSEROAN TERBATAS

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 10 TAHUN 1998
TENTANG PERUBAHAN ATAS UNDANG-UNDANG NOMOR 7
TAHUN 1992 TENTANG PERBANKAN

Utami, W. D., Suhardjanto, D., & Hartoko, S. (2012). Investigasi Dalam Konvergensi IFRS Di Indonesia: Tingkat Kepatuhan Pengungkapan Wajib dan Kaitannya Dengan Mekanisme Corporate Governance. *Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin*, 20-23.

Wachira, M. (2019). Corporate Governance and Risk Disclosures: An Empirical Study of Listed Companies in Kenya. *African Journal of Business Management*, 13(17), 571-578.

Yuniar, J. M. R., & Syafruddin, M. (2022). Pengaruh Karakteristik Dewan Terhadap Pengungkapan Risiko dengan Kepemilikan Keluarga sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4), 1-13

